

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Kedua negara baik Rusia merupakan suatu negara yang berbeda kultur, budaya, bahkan ideologi namun mereka menjalin hubungan yang menguntungkan antara kedua belah pihak.

Iran merupakan negara di Timur tengah yang kaya akan minyak, namun akhir-akhir ini Iran sedang gencar melakukan pengembangan nuklir. Nuklir dianggap dapat menjadi energi alternatif untuk menggantikan minyak yang semakin sedikit cadangannya.

Keinginan Iran untuk mengembangkan energi nuklir memang sudah ada sejak dahulu. Dimulai sejak rezim Shah yang masih berkuasa Iran dengan bantuan dari Amerika. Namun sejak runtuhnya kekuasaan Shah dan terjadinya revolusi, Amerika menghentikan bantuan-bantuan nuklir kepada Iran. Sejak saat itu kemampuan nuklir Iran terhenti.

Namun Iran berusaha menjalin kerjasama dengan negara lain untuk mengembangkan lagi energi nuklirnya. Maka Iran menggaet Rusia yang memang mempunyai kemampuan Nuklir yang baik. Atas dasar kerjasama yang saling menguntungkan mereka menjalin kerjasama pada tahun 1995. walaupun pada perjalanan kerjasama nuklir mereka, mereka banyak mendapat tentangan dari pihak barat yang menginginkan kerjasama tersebut dihentikan. Namun hal tersebut tidak menghentikan kerjasama nuklir antara ke dua belah pihak.

B. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan untuk mengetahui kerjasama energi nuklir Iran-Rusia yang mana mereka memang melakukan kerjasama. Dan juga untuk mengetahui bagaimana strategi Iran untuk meneruskan kerjasama nuklir dengan Rusia dan meneruskan pengembangan nuklirnya yang sebagaimana kita ketahui pengembangan nuklir Iran mendapat tentangan dari Amerika dan sekutunya.

C. Latar Belakang Masalah

Iran adalah sebuah negara yang berada di timur tengah. Dari segi geopolitik, Iran berada di suatu lokasi yang sangat strategis. Dengan luas wilayahnya sekitar 1.648.195 kilometer (639.296 mil) persegi, menjadikan Iran sebagai negara terluas ke-16 di dunia. Iran dikelilingi negara-negara yang penting di kawasan benua Asia dan Eropa, seperti Turki, Rusia (dulu Uni Soviet), Afghanistan, Pakistan, dan Irak¹.

Secara politis, negara-negara yang mengelilingi Iran, sampai awal 1990-an, merupakan negara-negara yang "rawan" pergolakan di sejumlah negara bekas Uni Soviet belum sepenuhnya dapat teratasi, terutama setelah usaha kudeta terhadap Mikhail Gorbachev (Agustus 1991) yang disusul dengan bubarnya Uni Soviet. Begitu juga dengan masalah-masalah yang rawan konflik di Timur Tengah baik konflik antara Pakistan dengan Israel, hingga konflik yang melibatkan peperangan antara Iran dengan negara Timur Tengah lainnya.

Federasi Rusia adalah sebuah negara yang membentang dengan luas di sebelah timur Eropa dan utara Asia. Dengan wilayah seluas 17.075.400 km² ini adalah negara terbesar di dunia. Wilayahnya kurang lebih dua kali wilayah Cina /

¹Riza Shibudi, *Profil Negara-Negara Timur Tengah*, Pustaka Jaya: Jakarta 1995 hal 72-73

Tiongkok, Kanada atau Amerika Serikat. Negara ini dahulu pernah menjadi negara bagian terbesar Uni Soviet. Rusia adalah ahli waris utama Uni Soviet, negara ini mewarisi 50 % jumlah penduduk, 2 / 3 luas wilayah dan kurang lebih 50 % aset - aset ekonomi dan persenjataannya. Saat ini Rusia berusaha keras untuk meraih status sebagai negara adidaya lagi. Meskipun Rusia adalah negara penting, tetapi statusnya masih jauh dibandingkan dengan status Uni Soviet dulu.

Rusia seperti kita ketahui merupakan mantan negara adidaya. Sebagai pecahan negara adidaya Uni Soviet, Rusia mempunyai segala bentuk warisan atau tinggalan dari Uni Soviet baik berupa ideologi maupun senjata. Namun Rusia sudah kehilangan powernya sebagai negara adidaya hingga perannya di dunia internasional tidak seperti dulu. Sejak mulai tahun 1980an, Soviet-Rusia mulai kelihatan mengalami krisis multi dimensi dalam negerinya yang membuatnya menjadi lumpuh, juga terdapat kegagalan sistem komunis. Begitu juga dengan hilangnya kendali Moskow terhadap rezim-rezim di Eropa Timur. Puncak kegagalannya adalah bubarnya Uni Soviet itu sendiri, menjadi negara yang merdeka.

Kita ketahui Iran dianggap jahat oleh negara barat. Di awal berdirinya, Republik Islam Iran telah mampu mempecundangi negara *superpower* itu di mata dunia internasional. Lewat insiden pendudukan Kedutaan Besar AS di Teheran, yang terkenal dengan sebutan krisis sandera, dengan penyanderaan 52 staf diplomatiknya selama 444 hari (November 1979-Januari 1981) sebagai respon masyarakat Iran terhadap perlindungan AS atas SyahReza Pahlevi, presiden Iran yang digulingkan rakyat lewat Revolusi Islam pimpinan Ayatullah Ruhullah Al-Musawi Al- Khomeini (Imam Khomeini). Setelah itu didirikan Republik Islam

Iran menggantikan monarkhi yang telah berusia 2.500 tahun. Imam Khomeini menyebut AS sebagai Setan Akbar. Ditambah dengan janji Sang Imam, untuk mengeksport revolusi Islam tersebut ke seluruh penjuru dunia. Semua itu tentu saja dibenci oleh AS, karena sangat bertentangan kepentingan politik dan ekonomi internasional AS².

Menghadapi Iran yang telah berubah menjadi sebuah Republik Islam, AS segera memutuskan hubungan diplomatik dengan Teheran, dilakukan oleh Presiden Jimmy Carter (April 1980). Bersamaan itu diperlakukan pula embargo ekonomi sebagai balasan. Hal itu telah menciptakan kesulitan hidup bagi kebanyakan rakyat Republik Islam yang baru saja berdiri³.

Rusia sejak mengalami krisis ekonomi berusaha bangkit dari kesulitan ekonomi. Maka dalam rangka untuk membantu perekonomian mereka, Rusia berusaha membuat kerjasama ekonomi yang tentunya menguntungkan ke dua belah pihak. Begitu juga dengan Iran. Sejak diembargo ekonomi oleh barat bahkan hingga saat ini, Iran memang mencari opsi kerjasama dengan negara lain bahkan kerjasama dalam bidang militer contohnya dengan Rusia. Begitu juga kerjasama dalam bidang nuklir. Keinginan Rusia untuk lepas dari barat memang terus diupayakan demi membantu perekonomian mereka dan tidak tergantung lagi dengan Amerika.

Hubungan antar ke 2 negara memang mempunyai sejarah panjang. Dimulai dari hubungan yang kurang baik antara Uni Soviet dan Iran karena pada saat itu Iran merupakan sekutu Amerika bahkan menjadikan Iran sebagai salah satu pilar militer Amerika di Timur Tengah. Memang pada saat itu terjadi

²Nuklir Iran dan Benturan Peradaban, 10 Mei 2006
<http://www.suaramerdeka.com>

³Ibid

persaingan antara super power tersebut. Sejak rezim Syah Reza Pahlevi runtuhpun hubungan antara ke dua negara masih tetap buruk. Perbedaan ideologi yang berbeda antara Iran dengan Uni Soviet yang komunisme dan ateisme, membuat Iran mencurigai posisi Uni Soviet secara geografis terhadap imperialisme dari tetangga di sebelah utara. Invasi Uni Soviet ke Afganistan merupakan bukti nyata kecurigaan Iran. Sikap Iran terhadap Uni Soviet ini tercermin dari ucapan Khomaeni pada tahun baru Persia, bulan maret pada tahun 1980 : "Temanku, sadarlah bahwa bahaya yang diwakilkan oleh kekuasaan komunis tidak lebih dari Amerika"⁴. Namun Moskow dan Teheran mulai berhubungan sejak awal 1990-an⁵.

Dimulai dengan kerjasama dibidang militer dengan Rusia. Memang sejak dilakukan embargo praktis peralatan militer perlu persenjataan yang baru begitu juga dengan suku cadangnya. Dengan membeli peralatan pertahanan dari Rusia, Iran terus melakukan kerjasama. Kerjasama ini menguntungkan kedua belah pihak. Iran yang membutuhkan peralatan senjata yang terbaru untuk keamanan nasional begitu juga dengan Rusia menjual peralatan senjata sedikit membantu perekonomian Rusia yang tengah terpuruk.

Sejak itu kerjasama antar kedua negara terus digalakkan. Yang terbaru adalah kerjasama dalam bidang nuklir. Sebagai anggota "Non Proliferation Treaty" atau NPT, negara anggota boleh mengembangkan nuklir atau memperbolehkan penambangan uranium dengan alasan bahan bakar. Maksudnya adalah pembangkit tenaga nuklir yang menggunakan bahan bakar uranium⁶,

⁴ Nasir Tamara, *Revolusi Iran*, Sinar Harapan, hal. 365

⁵ As Membidik Iran (Hanya Karena Nuklir?) 10 Mei 2006
<http://hizbut-tahrir.or.id/main.php?page=alwaic&id=68>

⁶ Perjanjian Nonproliferasi Nuklir, 18 Mei 2006

asalkan dilakukan di bawah pengawasan IAEA. Jika mereka membuat bahan bakarnya sendiri, hal itu juga hanya bisa dilakukan di bawah pengawasan ketat IAEA⁷. Jadi kerjasama tersebut diperbolehkan dengan tujuan damai yaitu pemakaian nuklir untuk pemembangkit bukan untuk kekuatan senjata.

Kerjasama awal yaitu Rusia membantu Iran dalam membangun reaktor Nuklir di Bushehr. Iran membangun kemitraan dengan Rusia dalam pembangunan fasilitas nuklir Buser berkekuatan 1000 megawat, bahkan badan tenaga atom Rusia terikat kontrak untuk membantu Iran membangun reaktor senilai satu milyar dolar. Pada tahun ini, kedua negara tersebut menandatangani kesepakatan pasokan bahan bakar untuk melicinkan jalan bagi pengaktifan instalasi di Buser yang direncanakan beraktivitas akhir 2006⁸.

Namun ada beberapa tentangan dari pihak-pihak barat tentang kerjasama tersebut. Amerika berpendirian bahwa hendaknya satu negara-pun tidak membantu Iran dengan proyek-proyek nuklir sebelum Teheran memenuhi persyaratan Badan Tenaga Atom Internasional⁹. Amerika minta supaya Rusia menghentikan bantuan nuklirnya kepada Iran. Kata dutabesar Amerika untuk Rusia, Alexander Vershbow¹⁰. Amerika merasa kerjasama tersebut akan menjadikan Iran mempunyai teknologi untuk membuat senjata nuklir. Begitu juga Amerika tengah berupaya mencegah Rusia untuk memasuki kawasan perekonomian Iran. Dengan cara ini AS berupaya agar Moskow mengulurkan tangan ke AS dalam mengatasi krisis keuangannya. Singkatnya, taktik bantuan

http://id.wikipedia.org/wiki/Perjanjian_Nonproliferasi_Nuklir _

⁷ Internasional News

<http://www.kompas.com>

⁸ As Membidik Iran (Hanya Karena Nuklir?) 10 Mei 2006

<http://hizbut-tahrir.or.id/main.php?page=alwaic&id=68>

⁹ <http://www.voanews.com>

¹⁰ Ibid

keuangan adalah cara yang dinilai paling tepat oleh AS untuk menekan Rusia agar menghentikan kerjasama nuklirnya dengan Iran¹¹.

Namun tentangan dari pihak barat tidak digubris atau diacuhkan baik oleh Rusia maupun Iran. Karena mereka menganggap bahwa tentangan tersebut tidak beralasan sehingga mereka tetap melakukan kerjasama nuklir. Karena mereka menganggap bahwa kerjasama mereka untuk tujuan sipil bukan militer.

D. Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian diatas, maka problematika yang dikemukakan adalah :
“Bagaimana Strategi Pengembangan Energi Nuklir Iran-Rusia dalam menghadapi penentangan AS dan sekutunya?”

E. Kerangka Dasar Teori

Dalam penulisan laporan / skripsi ini, digunakan sebuah teori guna mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Teori yang digunakan disini adalah *Konsep Strategi, Teori Diplomasi*

Teori Rasionalitas Strategi:

Model ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku para pembuat keputusan politik luar negeri adalah rasional, yaitu bahwa pemilihan suatu strategi sungguh-sungguh didasarkan pada pertimbangan untung-rugi dalam pencapaian suatu tujuan yang jelas. Umumnya perancangan strategi politik luar negeri tidak didasarkan pada pertimbangan moral, keyakinan, atau hal-hal emosional. Juga perancangan strategi adalah tindakan yang penuh perhitungan bukan tindakan untung-untungan. Seperti didefinisikan oleh John Lovel, strategi adalah

¹¹ http://www.irib.ir/worldservice/melayuRADIO/arsip_berita/februari06/020206.htm
15/12/1381 – 06/03/2003

serangkaian langkah-langkah (move) atau keputusan-keputusan yang dirancang sebelumnya dalam suatu situasi kompetitif dimana hasil akhirnya tidak semata-mata bersifat untung-untungan¹².

Patrick Morgan menggambarkan kegiatan analisis politik luar negeri tidak berbeda dengan perilaku "kibitzer" (penonton permainan, misalnya catur, yang sangat aktif dan selalu berusaha memberi nasehat salah satu pemain tentang langkah yang akan diambil walaupun tidak diminta). Ketika menonton permainan itu, si kibitzer membayangkan dirinya pada posisi salah satu pemain dan berpikir kalau ia jadi salah satu pemain itu ia akan melakukan langkah-langkah tertentu yang dianggapnya bisa memenangkan permainan itu. Untuk bisa "merancang strategi" itu si kibitzer harus mengetahui situasi (yaitu tahu apa permainannya, aturan-mainnya, siapa pihak-pihak yang berhadapan itu) dan menentukan sasaran yang hendak dituju. Kemudian ia merumuskan suatu strategi untuk mencapai tujuan itu. Dalam perumusan strategi itu ia harus memperhitungkan kemungkinan langkah-langkah tujuan dan strategi pemain lain.

Dalam analisis itu si analis berpikir seolah-olah dia adalah salah satu pemain dalam politik luarnegeri. Dalam melakukan itu ia memulai dengan asumsi-asumi sebagai berikut:

1. Perilaku politik luar negeri suatu negara-bangsa pasti diarahkan untuk mencapai satu atau beberapa tujuan internasional. Setiap tindakan yang diambil pasti dimaksudkan sebagai suatu langkah kearah pencapaian tujuan itu.

¹² Mochtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional : Tingkat Analisis dan Teorisasi* (Yogyakarta, 1969), hal90

2. Para pembuat keputusan selalu berusaha memaksimalkan olehan bagi negara-bangsanya. Ini dilakukan dengan cara menelaah berbagai alternatif tindakan, masing-masing dinilai berdasarkan analisis biaya dan hasil. Alternatif tindakan yang diambil yang memenuhi kriteria efisiensi.
3. Dalam dunia yang saling tergantung, ini berarti bahwa para pembuat keputusan itu harus memperhitungkan juga tujuan dan strategi berbagai negara-bangsa lain¹³.

Iran sebagaimana kita ketahui nuklirnya selalu mendapatkan tentangan dari Amerika mulai menerapkan beberapa strategi agar nuklir yang menjadi tujuan utama dari Iran dapat terus berjalan. Memang semenjak Iran mengumumkan akan mengadakan energi nuklir, tentangan demi tentangan datang terus terutama yang berasal dari Amerika. Demi menjaga agar energi nuklirnya tidak mendapat tentangan dan terus berjalan maka Iran melakukan beberapa strategi. Yang mungkin strategi yang pertama adalah mengajak Rusia untuk bekerja sama. Mengapa Iran memilih Rusia? Menurut konsep strategi yang mengatakan bahwa salah satu elemen penting dalam melaksanakan strategi adalah Introspeksi diri. Introspeksi berarti *pengamatan dan analisis terhadap diri sendiri*. Kalau seseorang menganggap dirinya sama dengan yang lain, maka dengan menganalisis pemikirannya sendiri ia bisa memahami pemikiran orang lain itu. Yang dilakukan Iran adalah dengan memahami diri sendiri bahwa apabila ia terus menentang Amerika maka yang terjadi adalah mungkin kekalahan yang didapat. Maka Iran mencari alternatif yaitu dengan mengajak Rusia. Iran beranggapan

¹³ Mochtar Mas'oed, *Studi Hubungan Internasional : Tingkat Analisis dan Teorisasi* (Yogyakarta, 1969), hal 91

bahwa disamping Rusia memang mempunyai teknologi nuklir yang baik tapi juga mempunyai sejarah dengan Amerika.

Sebagai mantan negara adidaya Rusia tentunya masih disegani di dunia walaupun kekuatannya cenderung berkurang. Iran menggaet Rusia bertujuan agar Amerika berpikir dua kali jika ingin mengentikan energi nuklirnya. Memang seperti kita ketahui Rusia (dulu Uni Soviet) mempunyai sejarah hubungan yang buruk dengan Amerika. Jadi Iran melihat bahwa hal ini bisa dijadikan strategi. Iran berusaha memahami pemikiran Amerika dengan adanya kerjasama tersebut setidaknya mengurangi tentangan dari Amerika. Dengan memahami pemikiran dari Amerika Iran berusaha memahami cara berpikir dari Amerika sehingga langkah-langkah yang dilakukan Iran dapat mengurangi tekanan.

Iran juga berusaha melakukan upaya yang menjadi salah satu dari konsep strategi yaitu Citra diri yang menurut Robert Jarvis sangat penting pengaruhnya. Bahkan berefek terhadap perilaku satu negara terhadap citra negara yang dianut¹⁴. Penentangan dari Amerika tersebut tidak lepas dari citra dari Iran. Sejak dinasti Syah Reza jatuh citra dari Iran dimata Amerika ikut jatuh bahkan diperparah dengan pendudukan Kedutaan Besar AS di Teheran, yang terkenal dengan sebutan krisis sandera, dengan penyanderaan 52 staf diplomatiknya selama 444 hari (November 1979-Januari 1981)¹⁵. Yang kemudian menganggap bahwa Iran berbahaya. Hal ini juga berujung dengan penentangan oleh Amerika ketika Iran melakukan pengembangan energi nuklir. Iran harus membangun citra baik dihadapan Amerika maupun terhadap dunia Internasional bahwa negara mereka cinta damai. Karena penentangan demi penentangan dilakukan karena mereka

¹⁴ Mochtar Mas' oed, *Op. Cit.*, hal 92

¹⁵ <http://www.suaramerdeka.com>

beranggapan bahwa dengan mengembangkan Nuklir maka Iran akan dapat membuat senjata nuklir yang kemudian akan menjadi masalah keamanan internasional jika mereka akan menggunakan. Jadi Amerika beranggapan bahwa dengan pengembangan nuklir tersebut akan digunakan untuk hal-hal yang tidak baik. Dengan citra yang dibangun kembali dapat merubah pandangan mereka terhadap Iran dan juga nantinya mengijinkan mereka untuk mengembangkan nuklir.

Diatas sudah disebutkan bahwa strategi itu bersifat rasional bukan bersifat untung-untungan semata dengan didasarkan pada pertimbangan untung rugi. Salah satu strategi yang rasional adalah dengan melakukan kampanye di KTT PBB. Lewat Presiden Ahmadinejad Iran berusaha meyakinkan PBB. Iran tetap bersikeras meneruskan program pengayaan uranium. Ditegaskan, negara itu akan membuka program pengayaan uranium untuk bekerja sama dengan para pemain sektor swasta dan publik. Meski demikian ditegaskan juga bahwa Iran tidak membuat senjata nuklir dan akan bekerja sama dengan Badan Tenaga Atom Internasional (IAEA).

Presiden Iran menegaskan bahwa selama hanya negara-negara kuat tertentu yang bisa mengontrol penuh sumber daya energi dan teknologi nuklir, mereka akan mengabaikan akses bagi negara-negara lain sehingga akan menciptakan jurang pemisah antara negara kuat dan masyarakat internasional. Ahmadinejad menegaskan, Iran tidak akan pernah mengembangkan senjata nuklir. Oleh karena itulah Iran siap bekerja sama serius dengan sektor swasta atau publik dari negara-negara lain untuk melaksanakan program pengayaan uranium.

Presiden Iran itu mengatakan, Tuduhan bahwa pengembangan teknologi nuklir Iran adalah untuk membuat negara itu bisa membuat senjata nuklir hanyalah sebuah propaganda untuk memburukkan Iran semata¹⁶. Dengan melakukan kampanye di PBB diharapkan merubah pandangan PBB tentang nuklir dari Iran. Hal ini juga upaya untuk tidak membawa masalah nuklir Iran ke DK PBB.

Yang terbaru adalah Iran melakukan di KTT tahunan Organisasi Kerjasama Shanghai (Shanghai Cooperation Organization/SCO). Iran berusaha meyakinkan Asia Tengah agar mereka membela mereka. Dalam pertemuan tersebut Rusia juga menegaskan pembelaannya terhadap Iran. "Semua negara, termasuk Iran, memiliki hak untuk memanfaatkan teknologi tinggi (nuklir) tetapi mereka harus menggunakannya dengan cara yang tidak menimbulkan keawatiran sebagian masyarakat internasional." kata Putin di pertemuan tersebut¹⁷. Bahkan dukungan datang juga dari China. Dua negara anggota SCO telah yakni Rusia dan China, telah memberikan dukungan penting di PBB atas program nuklir Negeri Mullah itu. Keduanya menolak tekanan Amerika dan sekutunya Eropa untuk memformulasikan draf resolusi PBB yang meretas jalan pembuka bagi sanksi ekonomi atau militer terhadap Iran¹⁸.

Demikian juga dengan dukungan SCO mulai mendukung Iran. "Keragaman peradaban dan model pertumbuhan harus dihormati dan didukung. Perbedaan tradisi budaya tradisi budaya, politik, dan sistem sosial, serta model pertumbuhan yang terbentuk dalam rantai sejarah, seharusnya tidak dijadikan pembenar untuk mencampuri urusan dalam negeri orang lain," demikian salah

¹⁶ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0509/19/ln/2064696.htm>

¹⁷ Kompas, Jumat 16 Juni 2006

¹⁸ Seputar Indonesia, Minggu; 18 Juni 2006

satu isi deklarasi tersebut, yang jelas terdengar suara nyaring pembelaan bagi Iran¹⁹.

Lewat pertemuan tersebut Iran berusaha mengajak kawasan Asia tengah untuk mendukungnya. Dukungan itu penting dalam upaya untuk meredakan tekanan dari barat. Bahkan lewat KTT tersebut Iran berusaha mendesak Asia tengah untuk melawan Amerika. Lewat presiden mereka Iran mendesak China, Rusia, dan negara-negara Asia Tengah untuk meningkatkan kerjasama dan mengesampingkan kekuatan yang mendominasi percaturan global. Meski tidak langsung menunjuk Amerika, Ahmadinejad jelas menunjuk negara pada negara tersebut. "Negara-negara di kawasan ini harus mencegah ancaman kekuatan yang mendominasi dan mengintervensi secara agresif percaturan global," ujarnya. Ahmadinejad juga menyerang Amerika atas upaya negara itu menekan nuklir sipil Iran. Dalam konferensi pers tersebut Ahmadinejad menyoroti fakta bahwa AS menjatuhkan bom atom ke Jepang pada akhir Perang Dunia II. AS, menurut Ahmadinejad, merupakan negara pertama dan satu-satunya negara yang menggunakan senjata nuklir dalam kemarahan²⁰.

Terlihat sekali Iran menginginkan dukungan moral bahkan tindakan dari beberapa negara untuk melawan Amerika. Begitu juga agar Amerika tidak lagi menekan Iran. Lewat tindakan itu Iran berusaha melindungi kepentingannya yaitu pengembangan energi nuklir. Iran berusaha agar pengembangan nuklirnya tidak berhenti karena memang sangat dibutuhkan bagi perekonomian Iran.

¹⁹ Ibid

²⁰ Koran Seputar Indonesia, Sabtu 17 Juni 2006

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Iran adalah dengan menggunakan kemampuan diplomasinya. Menurut *The Oxford English Dictionary* memberikan konotasi sebagai berikut : “menejemen hubungan internasional melalui negosiasi; yang mana hubungan ini diselaraskan dan diatur oleh duta besar dan para wakil. Menurut *The Chamber’s Twentieth Century Dictionary*, diplomasi adalah “The art of negotiation especially of treaties between states; political skill. Menurut KM Panikar dalam bukunya *The Principal and Practice of Diplomacy* menyatakan, “Diplomasi dalam hubungannya dengan politik internasional, adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain”²¹.

Jadi kesimpulannya adalah : diplomasi yang sangat erat dihubungkan dengan hubungan antar negara , adalah seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai apabila mungkin, dalam berhubungan dengan negara lain. Apabila dengan cara-cara damai gagal untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, diplomasi diijinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuannya.

Lewat diplomasinya Iran berusaha meyakinkan masyarakat internasional bahwa mereka tidak mengembangkan energi nuklir. Begitu juga dengan kerjasamanya dengan Rusia, Iran meyakinkan bahwa kerjasama tersebut hanya bersifat damai. Tidak hanya dengan melakukan diplomasi di PBB saja, bahkan presiden Iran Ahmedinejad mengirimkan surat ke presiden Amerika George W. Bush. Memang isi surat tersebut tidak dipublikasikan tapi yang pasti surat

²¹ Roy SL, *Diplomasi*, terjemahan Harwanto dan Mirsawati, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1995 hal 2

Ahmadinejad tersebut hanya merupakan upaya diplomatis Teheran untuk membelokkan resolusi yang bersifat anti-Iran.

Iran juga menggertak negara yang menentanginya dengan memberitahukan bahwa AS dan Eropa akan merugi dikarenakan sebetulnya mereka masih memerlukan Iran yang diketahui sebagai penghasil minyak keempat terbesar di dunia²².

Semua tindakan atau strategi yang dilakukan Iran adalah upaya untuk melindungi kepentingan nasionalnya yaitu pengembangan energi nuklir. Kebutuhan energi abad ini merupakan kebutuhan yang esensial di tengah menipisnya sumber daya alam yang ada. Sehubungan dengan hal di atas, pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah isu global dalam menjaga kelangsungan hidup, kaitan dengan keterbatasan sumber daya alam, dan pengaruh penggunaan sumber energi tersebut terhadap lingkungan. Teknologi nuklir dapat dikembangkan menjadi energi alternatif dan dapat dimanfaatkan sebagai energi listrik sehingga bisa menjadi kontributor yang kompetitif dengan sumber energi listrik lainnya seperti batu bara, minyak, gas, air, dan lainnya. Jadi mengapa Iran sangat melindungi nuklirnya karena memang untuk mengembangkan energi pengganti apabila bahan bakar minyak nantinya habis.

F. Hipotesis

Dari analisa diatas, penulis mendapatkan suatu hipotesis atau jawaban sementara mengenai strategi pengembangan energi nuklir Iran-Rusia dalam menghadapi penentangan AS dan sekutunya adalah:

²² www.beritaiptek.com.htm

Iran dan Rusia berusaha mencari dukungan melalui Organisasi Internasional, Perundingan-perundingan, serta kunjungan kenegaraan dari negara lain agar dapat melanjutkan pengembangan nuklirnya dengan menyatakan bahwa pengembangan nuklir Iran adalah untuk kepentingan damai.

G. Metodologi Penulisan

Dalam pencarian data, sumber dalam pencarian data - data yang digunakan penulis adalah berdasarkan pada penelitian kepustakaan dari :

- a. Buku – buku ilmiah
- b. Internet
- c. Surat kabar dan Majalah

H. Jangkauan Penulisan

Fokus utama dari penelitian ini adalah menyangkut kerjasama nuklir Iran baik tentang sejarah kerjasama antar kedua negara dan dinamika hubungan antara keduanya.

Namun demikian tidak tertutup kemungkinan apabila penulis akan menjelaskan masalah diluar batasan tersebut untuk memperkuat dan mendukung penulisan sesuai dengan relevansinya.

I. Sistematika Penulisan

- BAB I** : Berupa pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka dasar teori, hipotesa, metode penulisan, jangkauan penulisan dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Membahas tentang dinamika hubungan antara Iran dengan Rusia maupun kerjasama dengan Uni Soviet. Dinamika ini meliputi hubungan sebelum PD II, setelah dan pada era Ahmadinejad
- BAB III** : Membahas tentang Sejarah kerjasama antara kedua negara. Didalam bab ini juga dijelaskan sejarah program nuklir Iran.
- BAB IV** : Membahas tentang upaya diplomasi Iran dan Rusia dalam menghadapi Amerika. Membahas upaya dipomasi Iran dalam menghadapi tekanan yang menginginkan Iran menghentikan program nuklirnya. Juga terdapat usaha lainnya.
- BAB V** : Berupa kesimpulan yang tidak lain adalah merupakan rangkuman dari bab – bab sebelumnya secara singkat.